

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yang selanjutnya disingkat IPAS, merupakan disiplin ilmu yang mengintegrasikan kajian tentang alam semesta beserta seluruh isinya dengan studi tentang kehidupan bermasyarakat. Ruang lingkup materi ini tidak hanya terbatas pada pemahaman tentang komponen fisik lingkungan, seperti benda mati dan makhluk hidup, tetapi juga menjangkau aspek-aspek fundamental kehidupan manusia. Pemahaman mengenai eksistensi individu tidak dapat dilepaskan dari dua dimensi utama, yakni keunikan diri dan keterikatannya dengan struktur sosial kemasyarakatan. Melalui eksplorasi tematik, pelajar diajak untuk mengkaji secara kritis bagaimana seorang pribadi menjalin interaksi, melakukan adaptasi terhadap perubahan kondisi sosial dan lingkungan fisik, serta mengambil peran aktif dalam memelihara keberlangsungan fungsi alam. Kehadiran mata pelajaran yang menggabungkan kajian ilmu alam dan sosial dalam dokumen Kurikulum Merdeka merupakan jawaban strategis atas tuntutan pedagogis modern yang mengedepankan relevansi materi serta keterpaduan antar disiplin ilmu. Alih-alih menyajikan pengetahuan alam dan pengetahuan sosial secara terpisah, kurikulum ini memadukan keduanya dalam satu kesatuan tematik.

Fokus utama pembelajaran sains sosial tidak semata-mata pada penguasaan konten, melainkan lebih ditekankan pada proses eksplorasi yang terstruktur dan berbasis metode keilmuan. Tingkat capaian peserta didik dalam bidang ini sangat

bergantung pada dorongan yang menggerakkan mereka, baik yang bersumber dari lingkungan eksternal maupun yang tumbuh dari kesadaran internal individu. Dorongan tersebut, yang kerap disebut sebagai motivasi, merupakan energi psikologis yang termanifestasi melalui reaksi afektif, pola tindakan, serta intensitas keterlibatan selama proses belajar berlangsung (Kurniawan et al., 2022). Eksistensi motivasi menjadi fondasi penting dalam membangkitkan ketertarikan terhadap bahan ajar yang dipelajari. Dengan demikian, upaya penguatan dan pemeliharaan kondisi psikologis ini menjadi keniscayaan agar proses transfer ilmu berlangsung optimal dan target kurikuler dapat direalisasikan sesuai ekspektasi. Individu yang memiliki gairah belajar tinggi diprediksi mampu menunjukkan capaian akademik yang lebih baik di lingkungan persekolahan. Capaian akademik sendiri berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam merealisasikan target instruksional sekaligus menjadi peta diagnostik untuk memetakan progres individu, yang selanjutnya menjadi landasan penyusunan strategi pedagogis pada tahap berikutnya (Abadi, 2019).

Proses pembelajaran IPAS di kelas bertujuan untuk meningkatkan keinginan untuk belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta memotivasi siswa dalam belajar. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan kolaboratif, efektif menarik, merangsang, dan menstimulasi untuk mendorong keaktifan siswa dan menyediakan wadah untuk pengembangan inisiatif dan inovasi yang sesuai dengan kemampuan siswa (Jampel, 2018). Pembelajaran diharapkan berlangsung dengan aktif, kreatif serta menyenangkan sehingga siswa bukan sekedar menguasai konseptual teori melainkan dapat mengimplementasikan secara langsung. Hal tersebut selaras oleh tuntutan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pemecahan masalah,

keterlibatan aktif siswa serta memotivasi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, kontekstual serta berfokus pada kompetensi peserta didik.

Sebaliknya situasi di lapangan memperlihatkan banyak siswa yang kurang aktif pada saat belajar, kurang termotivasi serta belum mencapai prestasi belajar yang optimal khususnya pada pembelajaran IPAS. Motivasi dan prestasi belajar siswa belum optimal yaitu dalam katagori rendah, hal ini ditunjukkan melalui penelitian yang dilaksanakan oleh Rahajo dan Kristin (2022). Pembelajaran IPAS sebagai pembelajaran yang tidak menarik serta rumit dimengerti sebab materinya terlalu kompleks dan teralu padat. Akibatnya, siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian Zannah dan Zulfadewina (2022). Penyebab utama menurunnya prestasi belajar IPAS berasal dari faktor internal siswa. Di antaranya adalah kesulitan dalam memahami pembelajaran IPAS (58,33%), sulit berkonsentrasi saat di sekolah (45,83%), kesulitan dalam memahami penjelasan guru (37,50%), serta kebiasaan menunda pengerjaan tugas (37,50%). Selain itu, hasil penelitian dari PISA 2023, Berdasarkan laporan penilaian internasional yang melibatkan 81 negara, capaian peserta didik Indonesia dalam tiga domain kompetensi utama masih berada pada kuadran terbawah. Pada domain numerasi, posisi Indonesia menempati urutan ke-12 dari bawah. Sementara itu, pada kompetensi literasi, peringkatnya berada di urutan ke-11 terbawah, dan pada domain sains menduduki peringkat ke-15 terbawah. Data ini menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar anak-anak Indonesia dalam ranah kognitif fundamental masih memerlukan perhatian serius (PISA, 2023). Berdasarkan Hasil implementasi Asesmen Kompetensi Minimum

(AKM) di tingkat Sekolah Dasar menunjukkan fenomena rendahnya kemampuan literasi sains dan penguasaan IPA siswa, yang menjadi indikator penting penguasaan bidang IPAS. Mereka belum terbiasa untuk menganalisis persoalan ilmiah dari berbagai sudut pandang atau mengimplementasikan prinsip-prinsip sains untuk memecahkan masalah yang ditemui dalam kehidupan keseharian. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara prosedural tanpa melatih daya nalar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Hasil lain pada konteks pembelajaran IPAS juga mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan literasi sains dikarenakan kegiatan belajar masih belum kontekstual, keterbatasan bahan ajar yang relevan, serta rendahnya keterampilan membaca ilmiah peserta didik. Kondisi tersebut membuktikan kompetensi peserta didik pada pembelajaran cukup rendah khususnya dalam literasi, numerisasi, penguasaan konsep, menyelesaikan permasalahan dan mencari solusi tepat. Rendahnya kualitas prestasi belajar disebabkan oleh faktor kepribadian seperti kurang motivasi, sikap negatif terhadap guru, dan rendahnya kepercayaan diri siswa (Bayu, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap wali kelas IV, ditemukan adanya permasalahan berupa rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa. Ketuntasan pengetahuan siswa masih rendah, terbukti lebih banyak siswa yang belum mencapai KKTP dibanding yang sudah dalam pembelajaran IPAS. Paradigma pengajaran konvensional masih mendominasi implementasi kurikulum di sejumlah ruang kelas. Fakta empiris menunjukkan bahwa metode ceramah masih menjadi primadona dalam mentransfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Akibatnya, posisi guru lebih banyak berfungsi sebagai satu-satunya narasumber yang

menyampaikan informasi secara sepihak. Dalam skema demikian, partisipasi pelajar menjadi sangat minim karena mereka hanya berada dalam posisi menerima tanpa ruang untuk melakukan eksplorasi mandiri. Fenomena ini berimplikasi langsung pada menurunnya kadar keterlibatan emosional dan intelektual mereka selama sesi pembelajaran berlangsung. Rasa penasaran terhadap substansi materi sulit tumbuh subur ketika pendekatan yang digunakan tidak memberikan ruang bagi keaktifan. Lebih jauh lagi, dimensi kontekstual dalam proses pendidikan menjadi tereduksi karena bahan ajar jarang dihubungkan dengan fenomena empiris yang dijumpai dalam keseharian. Padahal, jalinan yang erat antara konsep teoritis dengan realitas konkret di sekitar pelajar merupakan prasyarat mutlak agar pengalaman belajar memiliki kebermaknaan dan dapat diaplikasikan secara nyata.

Kurangnya variasi pada penggunaan model, metode, teknik, serta strategi pembelajaran yang cenderung monoton, ditambah dengan minimnya penggunaan media pembelajaran interaktif, menyebabkan proses belajar menjadi kurang menarik. Pembelajaran yang masih terpaku pada buku sebagai satu-satunya sumber belajar membuat siswa kehilangan minat, mudah merasa bosan, dan lebih tertarik bermain dengan teman dibanding memperhatikan penjelasan guru. Kondisi ini memperlihatkan belum optimalnya dalam belajar, karena pendekatan yang digunakan belum mampu mendorong partisipasi siswa secara optimal. Akibatnya, motivasi dan prestasi belajar siswa menjadi rendah, serta penguasaan isi pelajaran yang disampaikan guru belum maksimal.

Rendahnya pencapaian motivasi dan prestasi khususnya mata pelajaran IPAS dapat disebabkan banyak kendala yaitu lingkungan sekolah, termasuk metode,

pendekatan, dan model pembelajaran yang digunakan guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung (Jufrida, 2019). Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan sekolah juga berkontribusi terhadap rendahnya motivasi dan prestasi belajar IPAS, yang mencakup kurikulum yang tidak relevan, penggunaan strategi pembelajaran yang kurang efektif, dan fasilitas belajar yang belum memadai (Tanjung, 2012).

Mencermati akar permasalahan yang teridentifikasi di lapangan, diperlukan suatu langkah strategis yang mampu menjawab tantangan sekaligus mendorong perbaikan kualitas proses belajar. Upaya untuk membangkitkan gairah belajar sekaligus mengoptimalkan capaian akademik peserta didik menuntut adanya inovasi dalam dua komponen fundamental, yaitu pendekatan pedagogis dan sarana penunjang pembelajaran. Ketepatan dalam memilih dan mengaplikasikan kedua aspek ini menjadi kunci utama untuk menciptakan ekosistem kelas yang lebih hidup, partisipatif, dan bermakna bagi siswa. Model pembelajaran memiliki peran sentral sebagai kerangka utama yang mengarahkan jalannya interaksi edukatif di dalam kelas. Seorang pendidik dituntut untuk tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang mampu memancing rasa ingin tahu dan kreativitas peserta didik. Ketika guru mampu mengimplementasikan model yang tepat, proses transfer ilmu tidak lagi berlangsung secara monoton, melainkan berkembang menjadi kegiatan eksplorasi yang melibatkan peran aktif siswa. Kualitas pembelajaran yang meningkat ini pada gilirannya akan memberikan kontribusi nyata terhadap tumbuhnya dorongan internal siswa untuk belajar serta memudahkan mereka dalam mencapai kompetensi yang diharapkan secara lebih optimal (Rambe et al., 2022).

Tugas pendidik dalam ekosistem kelas melampaui sekadar transmisi pengetahuan, mencakup pula kompetensi dalam mendesain instrumen pendukung yang mengakselerasi proses pemaknaan materi. Kapasitas untuk mengkonstruksi perangkat pembelajaran yang adaptif merupakan salah satu kemampuan fundamental yang wajib dikuasai oleh tenaga pengajar. Kehadiran instrumen tersebut menjadi medium yang menjembatani kesenjangan antara ide abstrak dengan pemahaman empiris peserta didik, sehingga pesan-pesan edukatif dapat diinternalisasi secara optimal. Perangkat pembelajaran yang dirancang dengan ketelitian tinggi mampu menggeser pola penyajian materi dari yang semula bersifat tekstual menjadi lebih representasional, interaktif, dan mudah dicerna. Alat bantu ini bukan sekadar perlengkapan administratif, melainkan instrumen taktis yang mengontekstualisasi setiap gagasan yang disampaikan. Ketika guru memiliki kecermatan dalam memilih dan mengembangkan sarana yang selaras dengan kebutuhan belajar serta karakteristik konten, proses konstruksi pengetahuan berlangsung dalam kerangka yang lebih nyata dan aplikatif (Ganing, 2023). Media pembelajaran sebagai sarana atau alat komunikasi oleh pendidik dalam menyalurkan informasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar. Di sisi lain, media berfungsi sebagai pendukung dalam penyampaian materi secara lebih inovatif, kreatif, lengkap, dan menarik. Dengan demikian, media pembelajaran dapat membantu guru menciptakan pengajaran yang lebih berkualitas serta membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan (Hamid et al., 2020).

Pembelajaran yang optimal dapat mendukung peningkatan pencapaian belajar siswa, sehingga pengembangan media yang kreatif dan inovatif menjadi hal yang

sangat penting (Sanjaya, 2025). Salah satu bentuk media pembelajaran yang terbukti mampu memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik secara optimal adalah lembar kerja yang dirancang secara interaktif. Kehadiran lembar kerja ini tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan tugas tertulis, melainkan sebagai panduan terstruktur yang mengarahkan siswa dalam mengeksplorasi materi secara mandiri maupun berkelompok. Dengan pendekatan interaktif, media ini mampu menyajikan aktivitas pembelajaran yang lebih variatif dan menantang, sehingga proses eksplorasi konsep tidak terasa monoton. Lembar kerja peserta didik (LKPD) interaktif adalah seperangkat tugas yang berbentuk lembaran serta dilengkapi dengan petunjuk serta langkah-langkah penyelesaian, yang dirancang untuk dikerjakan secara mandiri oleh siswa. Penggunaan LKPD Interaktif terbukti lebih efisien dalam pembelajaran IPAS dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Ozmen & Yildirim dalam Abdurrahman et al., 2019). Adapun penelitian yang dilaksanakan oleh Dwiantri (2024). Pemanfaatan lembar kerja peserta didik yang dikemas secara interaktif terbukti memberikan kontribusi positif terhadap capaian akademik siswa pada mata pelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar. Ketika media ini diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih terarah dan aplikatif. Mereka tidak hanya menghafal konsep, tetapi dilatih untuk menerapkan pemahamannya melalui serangkaian aktivitas eksploratif yang tersaji dalam lembar kerja tersebut. Gede Swidyana pada tahun 2021. Penelitian tersebut menginvestigasi penerapan suatu pendekatan pedagogis yang memadukan model berorientasi pemecahan masalah dengan dukungan lembar kerja interaktif. Hasilnya menunjukkan

bahwa kombinasi kedua elemen ini efektif dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada konten ilmu pengetahuan alam.

Pembelajaran berbantuan LKPD Interaktif pada mata pelajaran IPAS dinilai sangat layak digunakan dan memperoleh tanggapan positif dari siswa. Hal ini dikarenakan LKPD Interaktif menyediakan panduan serta materi demonstrasi yang dapat dimanfaatkan siswa dalam proses belajar yang fleksibel, guna mengembangkan struktur berpikir, kemampuan, dan sudut pandang mereka (Regita C. et al., 2020; Fuadati & Wilujeng, 2019). Selain itu, penggunaan LKPD juga memudahkan guru dalam membimbing jalannya pembelajaran serta menjalin kerjasama guru dengan peserta didik dan dapat membentuk suasana belajar lebih menarik dan selaras dengan kondisi lingkungan pembelajaran secara umum.

Penelitian lain yang turut membuktikan keunggulan strategi ini dilaksanakan oleh Riska Nur Amaliya pada tahun 2024 di wilayah Kalimantan. Studi eksperimental yang dilakukan pada tingkat pendidikan dasar tersebut menguji integrasi antara pendekatan berbasis pemecahan masalah dengan penggunaan perangkat kerja interaktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kombinasi kedua elemen tersebut memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan capaian kognitif peserta didik pada bidang studi sains sosial. Secara spesifik, partisipan yang terpapar pada perlakuan tersebut memperlihatkan penguasaan materi yang lebih superior dibandingkan rekan-rekan mereka yang belajar melalui metode konvensional. Di sisi lain, bukti empiris mengenai keunggulan pendekatan serupa juga terungkap melalui riset yang dikerjakan oleh Herman Yoseph Sarjimin pada tahun 2022 di Provinsi Lampung. Ruang lingkup kajian ini tidak terbatas pada domain intelektual, melainkan merambah pula pada

dimensi afektif pelajar. Temuan dari investigasi tersebut mengonfirmasi bahwa implementasi model pembelajaran yang mengedepankan proses investigasi masalah dengan dukungan lembar kerja berbasis teknologi memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan hasrat intrinsik siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Level efektivitasnya tergolong dalam klasifikasi sangat memuaskan, sehingga perangkat pedagogis ini direkomendasikan untuk diaplikasikan secara lebih ekstensif dalam rangka memaksimalkan capaian akademik peserta didik.

Namun demikian, sebagian besar bukti yang ada berasal dari konteks geografis dan karakteristik subjek yang berbeda, sehingga belum tentu dapat digeneralisasi begitu saja pada populasi dengan kondisi spesifik tertentu. Keterbatasan ini membuka peluang untuk melakukan verifikasi lebih lanjut melalui rancangan investigasi yang lebih terstruktur. Berangkat dari celah empiris tersebut, dirancanglah suatu studi eksperimental yang bertujuan untuk menguji secara sistematis “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan LKPD Interaktif Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Abiansemal”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya motivasi dan prestasi belajar IPAS siswa, dengan nilai masih di bawah KKTP.
2. Pemanfaatan model pembelajaran yang bersifat inovatif masih belum dilakukan secara maksimal, sehingga proses pembelajaran kurang mampu menarik minat dan perhatian siswa.
3. Media pembelajaran yang digunakan cenderung kurang bervariasi dan bersifat monoton, sehingga menyebabkan siswa mudah merasa jenuh dalam belajar.

4. Guru masih menerapkan kegiatan belajar secara konvensional atau metode ceramah tanpa memberikan kegiatan pembelajaran yang kontekstual atau gambaran yang nyata dalam kaitan kehidupan sehari-hari siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan rendahnya motivasi dan prestasi belajar pada pembelajaran IPAS, model pembelajaran kurang inovatif, media pembelajaran kurang bervariasi dan proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh motivasi dan prestasi belajar IPAS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *problem based learning* berbantuan LKPD interaktif dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar IPAS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *problem based learning* berbantuan LKPD interaktif dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional ?
3. Apakah terdapat pengaruh prestasi belajar IPAS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *problem based learning* berbantuan LKPD interaktif dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi dan prestasi belajar IPAS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *problem based learning* berbantuan

LKPD interaktif dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar IPAS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *problem based learning* berbantuan LKPD interaktif dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar IPAS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *problem based learning* berbantuan LKPD interaktif dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada penyediaan bukti otentik mengenai efektivitas suatu pendekatan pedagogis tertentu. Para peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan temuan ini sebagai bahan rujukan atau pembandingan dalam mengembangkan kajian serupa di wilayah dengan karakteristik yang berbeda. Sementara itu, bagi para pendidik dan pemerhati pendidikan, hasil studi ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga dalam mempertimbangkan penerapan model pembelajaran inovatif.

b. Manfaat Praktis

1). Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran, menanamkan pemahaman konsep IPAS, mendorong motivasi

belajar siswa, memperkuat penerapan model pembelajaran yang sesuai karakteristik mata pelajaran, serta mendorong inovasi dalam strategi pengajaran yang lebih efektif dan kreatif.

2). Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang berguna bagi kepala sekolah sebagai pengambil keputusan, terutama dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran inovatif yang mendukung proses belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini berkonstrubis positif dalam mencapai tujuan pembejaran IPAS secara optimal.

3). Bagi Penelitian lain

implikasi dari penelitian ini juga menyentuh ranah praktik pembelajaran di kelas. Pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pemecahan masalah terbukti memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai alternatif metode mengajar yang lebih variatif. Guru maupun pengembang kurikulum dapat mengadopsi model ini sebagai salah satu strategi inovatif untuk merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna.